

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Terdapat perbedaan asal kata al-Qur'an itu sendiri. Seperti di sebutkan oleh Al-Farra', al-Qur'an berasal dari kata *Al-Qarain* yang berarti kawan. Menurut Al-Zajjaj, al-Qur'an berasal dari kata *Al-Qar'u* yang berarti himpunan. Sedangkan menurut Al-Lihyani, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Dari pengertian-pengertian diatas, ada juga seorang orientalis yang ikut serta memberikan penjelasan tentang al-Qur'an yaitu Schawally, Welhausen, dan Horofitz, yang mengatakan bahwa al-Qur'an berasal dari kata *keryana* atau *kiryana* (yaitu bahasa Ibrani atau suryani) yang berarti bacaan atau apa yang dibaca.¹

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan diatas, penulis lebih tertuju pada pengertian bahwa al-Qur'an berarti membaca. Hal ini seperti tercantum pada firman Allah,

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

“Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)”²

¹ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an (Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 12-13.

² QS. Al-Waqi'ah (56): 77-78

Berbicara mengenai al-Qur'an, pastinya akan bersinggungan dengan yang namanya tafsir. Tafsir berguna untuk menjelaskan apa maksud dari ayat al-Qur'an tersebut. Tafsir berasal dari kata *al-fasr* (الفسر) yang berarti menjelaskan atau mengetahui makna yang sulit.³ Hal ini tercantum dalam firman Allah,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿١٣﴾

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.⁴

Penafsiran juga sering di hubungkan dengan akal. Akal adalah salah satu komponen penting dari manusia. Dengan akal, manusia mampu memikirkan sesuatu yang bahkan bisa di wujudkan dalam bentuk sesuatu. Dalam al-Qur'an, term akal seringkali disebut dengan istilah *ulū al-Albāb*.

Ulū al-Albāb berasal dari dua kata, yaitu *ulū* atau *ulī* yang berarti mempunyai atau memiliki. Dan *al-Albāb* atau *lubb* yang berarti inti sari, isi atau bagian penting dari sesuatu. Dengan kata lain, *ulū* berarti “memiliki” sedangkan *Al-Lubb* berarti “pikiran”. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa *ulū al-albāb* dapat diartikan sebagai orang yang berfikir. Dan dalam hal ini cenderung merujuk pada orang-orang cendekia.⁵

Kata *ulū al-albāb* juga dapat diartikan yang memiliki sesuatu, akal yang bersih dari sifat cela, dan juga memiliki cakrawala pemikiran yang

³ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 9.

⁴ QS. Al-Furqan (25): 33

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 300.

sangat luas. Hal ini juga menuntut seorang *ulū al-albāb* harus bisa membaca dan memahami fenomena-fenomena yang terjadi baik di masyarakat maupun dari alam.⁶

Dalam pemaknaan, pastinya seseorang memiliki pandangannya masing-masing. Seperti para mufassir Indonesia yang memberikan makna tersendiri pada term *ulū al-albāb*. Makna-makna tersebut ialah: orang-orang yang berakal, orang-orang yang memiliki pikiran, orang-orang yang mengerti, orang-orang yang berakal kuat, *men of understanding*.⁷

Imam Nawawi mengartikan *ulū al-albāb* sebagai mereka yang berpengetahuan suci, tidak hanyut dalam derasnyanya arus, mereka yang memakai pikiran mereka untuk memahami, menguasai dan menerapkan ajaran Islam. Sedangkan Ibnu Kathīr mengatakan bahwa *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal dan pemahaman. Jabir Al-Jazayri menyebutkan bahwa *ulū al-albāb* adalah orang yang berakal cerdas dan mau memikirkan hal-hal yang berguna. Dan Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyūfī mengatakan bahwa *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang berakal sehat.⁸

Dari beberapa perbedaan pendapat yang menjelaskan tentang makna *ulū al-albāb* dapat dikatakan sebuah problematika tentang pemahaman. Dengan adanya problematika tersebut, penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang informasi tersebut. Dan dalam penulisan

⁶ Sri Aliyah, "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an", *JIA*, 1 (juni, 2013), 119.

⁷ Jan Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul-Albab* (Bandung: Madania Prima, 2009), 3.

⁸ Aliyah, *Ulul Albab*, 120.

karya ini, penulis akan memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan karya-karya sebelumnya. Selain menggali lebih dalam makna dari *ulū al-albāb*, penulis akan menggunakan sebuah kitab klasik monumental yang ditulis oleh hamba Allah yang terkenal karena keilmuannya. Kitab klasik tersebut adalah tafsir *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

Kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī ini merupakan tafsir *bi al-ma'thūr* yang paling tinggi kedudukannya karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu qira'at, ilmu ma'ani, dan fiqh.⁹ Kitab tafsir ini juga di sebut-sebut kitab tafsir paling tua yang sampai kepada kita secara lengkap.¹⁰ Keistimewaan tafsir *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* yaitu dalam tafsir ini mengetengahkan penafsiran para sahabat Nabi dan para tabi'in yang selalu disertai dengan isnad. Lalu membandingkannya untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat.¹¹

Term *ulū al-albāb* di sebutkan 16 kali dalam al-Qur'an. Yaitu, dalam Q.S Al-Baqarah ayat 179, 197, 269. Dalam Q.S 'Ali'Imrān ayat 7 dan 190, dalam Q.S Al-Mā'idah ayat 100, dalam Q.S. Yūsuf ayat 111, dalam Q.S. Al-Ra'd ayat 19, dalam Q.S. Ibrāhīm ayat 52, dalam Q.S. Ṣād ayat 29 dan

⁹ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 221.

¹⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 502.

¹¹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), 385.

43, dalam Q.S. Al-Zumar ayat 9, 18, dan 21, dalam Q.S. Ghāfir ayat 54, dan dalam Q.S. Al-Ṭalāq ayat 10.¹²

Berikut adalah contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *Ufī al-Albāb* dan contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *ulū al-albāb*. Seperti dalam firman Allah berikut,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يٰۤاُولِيَ الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٧٩﴾

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.¹³

Dalam penafsiran al-Ṭabarī dalam kitabnya menyebutkan bahwa kata *Ufī al-Albāb* disini adalah orang-orang yang memiliki akal. Al-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa orang-orang yang berakal tersebut adalah mereka yang mampu menyerap serta memahami ayat atau hukum Allah SWT.¹⁴

Sedangkan yang menggunakan kata *ulū al-albāb* dalam firman Allah,

يُوْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّا اُولُو الْاَلْبَابِ ﴿١٧٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹⁵

Dalam hal ini, Abu Ja'far menafsirkan *ulū al-albāb* sebagai orang-orang yang *barakallāh*. Namun ia juga menambahkan bahwa orang

¹²Wahbah Zuhaili, et. al., *Ensiklopedia al-Qur'an*. Terj. Tim Kuwais (Jakarta: Gema Insani, 2007).

¹³QS. Al-Baqarah (2): 179.

¹⁴Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), III: 4.

¹⁵QS. Al-Baqarah (2): 269.

tersebut ialah orang-orang yang berakal yang mengerti akan hal-hal yang disampaikan Allah.¹⁶

Dengan sedikit bocoran tentang keistimewaan kitab tersebut, dapat dipahami jika kitab tersebut adalah sebuah karya yang bernilai sangat tinggi. Kitab monumental yang ditulis oleh ulama' yang terkenal dengan disiplin ilmunya, pastinya sangat menarik jika diulik dengan dalam. Oleh karena itu, penulis menjadikan kitab tafsir klasik tersebut sebagai objek penelitian karena: *pertama*, kitab tafsir klasik ini di sebut-sebut sebagai kitab tafsir pertama, walau sebelumnya sudah ada penafsiran. Namun belum tertulis seperti kitab milik Abū Ja'far Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. *Kedua*, penulis dari kitab ini adalah seorang Ulama' yang sedari kecil sudah terkenal dengan disiplin ilmunya. *Ketiga*, kitab ini sering dijadikan rujukan oleh para ulama' di zaman tersebut.

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang masalah, penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengertian *ulū al-albāb* menurut Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī?
2. Bagaimana Karakteristik *ulū al-albāb* dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī?

¹⁶Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), IV: 688.

3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *ulū al-albāb* dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī?

C. Tujuan Penelitian

Dengan menyimpulkan beberapa rumusan masalah, maka akan diketahui apa tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis. Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan yaitu,

1. Mengetahui pengertian *ulū al-albāb* menurut Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
2. Mengetahui karakteristik *ulū al-albāb* dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
3. Mengetahui penafsiran ayat-ayat *ulū al-albāb* dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

D. Kegunaan penelitian

Selain tujuan penelitian, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan diantaranya,

1. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan terhadap karya-karya lainnya yang tentunya sesuai dengan tema yang telah diteliti.
2. Diharapkan mampu menjadi suatu bacaan yang dimana dapat diterapkan keilmuannya pada kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Dalam hal ini, penulis mencoba mencari referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Berikut diantaranya:

Skripsi karya Miftahul Jannah yang berjudul “*Penafsiran Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Misbah*”. Yang di dalamnya di jelaskan ayat-ayat tentang Ulul Albab dengan memakai penafsiran dari tafsir al-Misbah serta mengkaitkan dengan kehidupan pada saat itu.

Sebuah karya dari Sri Aliyah dengan judul “*Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur’an*”. Tulisan ini termuat dalam sebuah jurnal JIA/Juni 2013/Nomor 1. Dalam tulisan ini di jelaskan tentang penjelasan Ulul Albab melalui tafsir Fi Zhilali Al-Qur’an. Di dalamnya juga di beri penjelasan tentang kesamaan kata Ulul Albab dengan kata yang lain dalam al-Qur’an.

Artikel karya Ainul Yaqin dengan judul “*Ulul Albab Sebagai Potret Manusia Ideal*”, sebuah karya yang termuat dalam jurnal Okara, Vol. 1, Mei 2015. Di dalam artikel ini berisi tentang penafsiran singkat ayat-ayat Ulul Albab dari berbagai Ulama’.

Skripsi karya Aftonur Rosyad, yang berjudul “*KONSEP ULŪL ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Telaah Pemaknaan Dan Karakteristik Ulul al-Albab Dalam Tafsir al-Misbah*” yang di selesaikan tahun 2012 di STAIN Kediri program studi Tafsir Hadis. Dalam penelitian tersebut, ia

menjelaskan tentang bigrafi penulis tafsir al-Misbah dan juga pandangan Quraish Shihab mengenai *Ulū al-Albāb*.

Dari beberapa literatur yang telah penulis sebutkan, penulis belum menemukan sebuah karya terutama skripsi yang bertemakan *Ulū al-Albāb* dalam pandangan ulama' klasik. Oleh karena itu, penulis masih berkesempatan untuk membahas tema *Ulū al-Albāb* tersebut. Hal yang paling terlihat membedakan dengan karya sebelumnya, penulis disini menggunakan sebuah kitab tafsir klasik yaitu *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya seorang ulama klasik yaitu Abū Ja'far Muḥammad Bin Jarīr al-Ṭabarī.

F. Kajian Teoritik

Term tafsir dikatakan berasal dari kata *fasara* (فسر) yang berarti kesungguhan membuka atau berulang-ulang melakukan upaya membuka.¹⁷ Menurut Ahmad Ibnu Faris, dalam *Maqayis Fī Al-Lughah*, terdiri dari 3 huruf, *fa'-sin-ra'* yang berarti keterbukaan atau kejelasan.

Selain itu, Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata “*tafsīr*” diambil dari kata “*fassara – yufassiru - tafsīrān*” yang berarti keterangan atau uraian.¹⁸

Dalam penafsiran sendiri, terdapat berbagai metode yang biasa digunakan. Metode-metode tersebut adalah metode Tahlili¹⁹, Maudhui,

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abd. Syakur Dj. (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

¹⁸ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

¹⁹ Metode Tahlili adalah metode penafsiran yang berusaha menerangkan al-Qur'an dari berbagai seginya. Urutan ayat, asbabun nuzul, munasabah, dan sebagainya yang terkait

Ijmali²⁰, dan Muqarran²¹. Dimana masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis lebih pada penekanan dengan teori *mawḍu'i* (tematik) atau yang lebih kita kenal dengan tafsir *mawḍū'i*. *Mawḍū'i* adalah upaya menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang serupa dan di beri judul yang sama.²²

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau topik tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengumpulkan

dengan penafsiran. Lihat Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahlily Menuju Tafsir Ijmaly", *Kaca*, 1 (Februari, 2019), 111.

²⁰ Metode Ijmaly diartikan sebagai metode penafsiran yang ringkas, dimana seorang mufassir hanya menjelaskan kata-kata yang sulit, menjelaskan asbabun nuzul dan di akhir, mufassir akan memberikan penjelasan berupa kesimpulan umum. Lihat Ibid., 116.

²¹ Metode Muqarran adalah metode penafsiran dengan cara mengumpulkan berbagai ayat-ayat al-Qur'an dalam satu permasalahan, kemudian di bandingkan dari segi isi maupun redaksi baik ayat dengan ayat, hadis, ataupun pendapat para sahabat dan sebagainya. Lihat Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Al-Mawarid*, XVIII (2008), 278.

²² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍu'i Dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung Pustaka Setia, 2002), 42.

antara yang am (umum), atau yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad, dan seterusnya.

Jadi, disini penulis berusaha menerapkan metode *mawḍū'i* yang dimiliki oleh Abdul Ḥay Al-Farmawi.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk beluk sesuatu.²³ Dan penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah.²⁴ Penggunaan metode dalam penelitian menjadi peran utama untuk menghasilkan sebuah penelitian yang sistematis, empirik, objektif dan akurat. Metode penelitian adalah suatu cara yang dipakai untuk melakukan kegiatan yang disebut penelitian. Jadi, dalam metode penelitian penulis harus mampu menjabarkan tentang metode dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam penelitiannya. Sehingga hasil penelitiannya akan memenuhi persyaratan sebuah penelitian ilmiah yang telah disebutkan sebelumnya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu penelitian hasil lapangan dan penelitian hasil kepustakaan.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis memakai penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data atau bahannya berasal dari

²³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 39.

²⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

²⁵ STAIN KEDIRI, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: t.tp, 2016), 59.

perputakaan. Seperti buku, junal, dokumen, kamus, ensiklopedi, dan lain sebagainya.²⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha mencari bahan-bahan dalam bentuk pustaka guna untuk menyelesaikan penelitian kepustakaan ini.

Sama seperti jenis penelitian, pendekatan dalam sebuah penelitian juga terbagi menjadi dua yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.²⁷ Pendekatan dalam penelitian kepustakaan, pada umumnya yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Untuk itu pendekatan yang dipakai penulis adalah pendekatan kualitatif. Dimana penulis akan memaparkan, menjelaskan, atau mendeskripsikan objek penelitian tersebut.

2. Sumber Data

Pada penelitian kepustakaan, sudah seharusnya penulis memiliki satu sumber utama untuk di pakai sebagai landasan dalam penelitiannya. Dalam hal ini, ada dua sumber data yang dipakai oleh penulis. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, dalam hal ini data yang di dapatkan adalah berupa tulisan yang pernah di tulis oleh tokoh. Dan penulis juga telah menetapkan data yang akan digunakan adalah kitab Tafsir *Jāmi'ul Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muhammad Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī.

²⁶Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra'*, 1 (Mei: 2014), 68.

²⁷ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan*, 59.

- b. Sumber data sekunder, data disini adalah data berupa tulisan-tulisan yang di tulis oleh orang lain mengenai data primer. Penulis akan memakai buku-buku, jurnal serta artikel yang membantu dan berkaitan dengan tema yang sudah di tentukan. Seperti artikel Srifariyati yang berjudul Manhaj Tafsir Jami' al-Bayan karya Ibnu Jarir Ath-Thabari. Artikel ini termuat dalam sebuah jurnal yang bernama Madaniyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode dokumentasi. Yaitu mengumpulkan kitab tafsir sebagai yang induk atau tafsir lain yang berhubungan yang kemudian di dukung oleh dokumen-dokumen tertulis lainnya.²⁸

Dan dalam penelitian ini, penulis memakai metode dokumentasi dengan memakai buku-buku relevan yang sesuai dengan objek penelitian. Penulis juga memakai analisis deskriptif. Dimana pelaksanaannya tidak hanya sekedar pengumpulan data, namun penulis juga akan melakukan analisa dan interpretatif.²⁹ Jadi, penulis akan memberikan gambaran tentang tema dalam penelitian ini.

²⁸Fanani Muhyar, *Metode Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 11.

²⁹Winarni Surachmad, *Pengantar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), 131.

4. Metode Analisa Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan, maka penulis juga membutuhkan sebuah metode guna untuk menganalisis data. Disini penulis menggunakan metode deskriptif dan analisis. Yang mana metode tersebut bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada, dengan metode deskriptif yaitu penelitian, analisa dan klasifikasi.³⁰

Pada bagian analisis, penulis akan menggunakan metode analisis isi. Yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung didalam data yang di himpun melalui riset kepustakaan. Lexy Moleong mengutip pendapat dari Krippendorff bahwa analisis isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan pembahasan yang telah tersusun dengan rapi dan baik. Sistematika pembahasan merupakan salah satu hal yang wajib dalam suatu penelitian. Karena suatu penelitian dapat dikatakan ilmiah salah satunya adalah apabila penelitian tersebut bersifat sistematis atau berurutan.

Pada Bab I (Pendahuluan) dalam penelitian pustaka, berisi rencana dari penelitian tersebut, secara umum pada bab ini akan di sebutkan permasalahan yang di hadapi oleh penulis, metode apa yang akan di pakai

³⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung, Tarsito, 1994), 138-139.

³¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163.

dalam memecahkan masalah tersebut, dan uraian singkat tentang apa saja yang akan di bahas pada bab-bab selanjutnya.

Pada Bab II berisi tentang biografi Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Didalamnya meliputi latar belakang kehidupannya, guru, murid, serta karya-karyanya dalam berbagai bidang. Pada bab ini berfungsi untuk mengenal lebih jauh tentang tokoh dalam penelitian yaitu Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

Pada Bab III berisi tentang karakteristik kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Di dalamnya akan di sebutkan latar belakang penulisan, metode penulisan, sumber penafsirannya, dan berbagai hal tentang kitab tafsir ini. Fungsi dari bab ini hampir sama dengan bab sebelumnya. Namun perbedaannya, pada bab ini yang di bahas adalah kitabnya yaitu kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*.

Pada Bab IV berisi tentang *ulū al-albāb* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Dalam bab ini, akan di jelaskan penafsiran ayat *ulū al-albāb* sesuai metode *mawḍu'i* yang dimiliki oleh Abdul Hayy Al-Farmawi. Namun sebelumnya penulis juga akan berusaha menjelaskan apa yang di maksud dengan *ulū al-albāb* sendiri. Mulai dari pengertian, ciri-ciri hingga pembagian ayatnya.

Pada Bab V berisi kesimpulan dan saran. Hasil dari apa yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya dan berisi beberapa saran yang dapat membangun penelitian ini supaya menjadi lebih baik.